

STUDI DESKRIPTIF DAMPAK ORANG TUA YANG BERKONFLIK BAGI ANAK

DESCRIPTIVE STUDY OF THE IMPACT OF CONFLICTED PARENTS TOWARD CHILD

Junierissa Marpaung¹, Kiki Dian Novitasari²

*Bimbingan Konseling, Universitas Riau Kepulauan, Batam
junierissa_marpaung@yahoo.com*

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi, subjek (ST) terlihat kurang konsentrasi atau fokus pada saat mengikuti proses belajar. Hal ini disebabkan dengan adanya konflik yang terjadi dalam keluarga, dengan adanya konflik ini ST merasa keberadaannya di dalam anggota keluarga sudah tidak dipedulikan lagi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan menggambarkan dampak konflik orang tua bagi anak. Penelitian ini dilakukan di SMP Kartini II Batam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dampak orang tua yang berkonflik bagi anak adalah kurangnya komunikasi, kurangnya kasih sayang pada anak, anak tidak mampu dapat berkonsentrasi dan fokus disaat belajar, serta tekanan psikis yang menyebabkan anak ingin bunuh diri.

Kata Kunci: *Konflik Orang Tua Bagi Anak*

Abstract

Based on observationas, especially during the learning process subject (ST) looks less concentration or focus on while following the learning process. This is caused by the conflict in the family, in the presence of this conflict ST feel the presence in the family member has not ignored anymore. This research was conducted using qualitative research methods descriptive, and describe the impact of parental conflict for children. This research was conducted in junior high school Kartini II Batam. Based on the research results were found in a study conducted by the researchers, that the impact of parental conflict, the child is not able to be able to concentrate and focus when studying, as well as the psychological stress that causes the child to commit suicide.

Keywords: *Conflict Parents For Children*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 Bab I No.25 bagian 6-7 tentang kependudukan dan pembangunan keluarga, yang menyatakan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, anak, serta ayah dengan anaknya atau ibu

dengan anaknya. Pembangunan keluarga adalah upaya untuk membangun keluarga yang berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat.

Gunarsa (2009) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarga (ayah, ibu dan anak) memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Artinya setiap sikap atau pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma, demi tercapainya semua ini harus terbentuknya suatu keluarga yang harmonis. Menurut Zakia Drajat (2001) menyebutkan beberapa persyaratan untuk mencapai keluarga yang harmonis, syarat tersebut adalah saling mengerti antara suami istri, mengerti latar belakang pribadinya, dan saling menerima artinya terimalah apa adanya pribadinya, tugas dan kewajiban dalam keluarga, jabatan dan sebagainya.

Hasil penelitian Andi Ilham Muchtar (2009) mengungkapkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga menjadi penyebab terjadinya penurunan prestasi belajar. Faktor terjadinya penurunan prestasi pada anak dalam penelitian ini adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga terutama, dalam pengawasan pada anak saat belajar di rumah. Sedangkan dalam penelitian Fitriyah (2006) mengungkapkan terdapat hubungan positif antara orang tua dengan depresi pada remaja.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, subjek terlihat kurang konsentrasi dalam mengikuti proses belajar. Bahkan subjek sering melamun, berdiam diri dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Subjek juga menjelaskan bahwa tugas yang diberikan oleh orang tua kepadanya, hanya belajar ke sekolah dan pulang dari sekolah langsung pulang ke rumah, dan tidak pernah ditanyakan tentang bagaimana di sekolah, dll. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua dalam bekerja.

Konflik mencerminkan adanya ketidakcocokan (*incompatibility*), baik ketidakcocokan karena berlawanan atau karena perbedaan. Sumber konflik dapat berasal dari: (1). Adanya ketimpangan alokasi sumber daya ekonomi dan kekuasaan; (2). Perbedaan nilai dan identitas; (3). Kesalahan persepsi dan komunikasi juga turut berperan dalam proses evolusi ketidakcocokan hubungan. Oleh karena itu konflik dapat berjalan ke arah yang positif atau negatif bergantung pada ada atau tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian. Sedangkan McCollum

(2009) mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka berposisi dengan pikiran, perasaan dan tindakan orang lain.

Menurut Sillars (2004) keluarga merupakan salah satu unit sosial yang mana hubungan antara suami dan terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Konflik orang tua dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara ayah dan ibu, suami isteri. Konflik orang-orang tua atau konflik pasangan hidup, hal ini dimulai dengan adanya pengkhianatan terhadap hubungan kasih sayang, berupa perselingkuhan atau perundungan (*bully*) seksual terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sedalam cinta yang tumbuh sebelum terjadinya pengkhianatan. Malik Badri (2005) ikatan emosi yang positif yang telah dibangun lebih besar daripada penderitaan yang muncul karena konflik. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga seringkali bersifat jangka panjang.

Penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga menurut Subiyanto (2003) konflik di dalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami istri. Masalah-masalah di dalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya urgent. Hal ini dipertegas oleh Musnamar Tohari (2005) tentang beberapa hal pemicu konflik dalam keluarga, yaitu: (1). Perasaan kurang dihargai; (2). Cemburu berlebihan; (3). Kurangnya keterbukaan dalam masalah keuangan; (4). Masalah hubungan intim; (5). Masalah privasi masing-masing; (6). Kurangnya toleransi alam pembagian tugas di rumah.

Menurut Mohammad (2011), khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman di dalam keluarga, keadaan tersebut jelas akan mempengaruhi psikologis anak untuk keberlangsungan kehidupannya, ada beberapa kebutuhan utama anak yang penting untuk dipenuhi, yaitu: (a). Kebutuhan akan adanya kasih sayang; (b). Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok; (c). Kebutuhan untuk berdiri sendiri; (d). Kebutuhan untuk berprestasi; (e). Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.

Sedangkan menurut pendapat Taufik Rahman (2002) dampak negatif konflik atau permasalahan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak bisa trauma, sehingga mereka mengalami sakit untuk demi mempertahankan tubuhnya yang lemah.
- b. Prestasi belajar di sekolah jadi menurun, akibat kepikiran orangtuanya yang selalu rebut dan bertengkar setiap hari.

- c. Terjadi perubahan sikap, anak menjadi lebih tertutup, bahkan tidak mau lagi bergaul dengan orang-orang yang mengetahui bahwa orang tuanya tidak akur, bahkan bisa menyebabkan anak tidak respek dengan orang tua.
- d. *Image* orang tua berubah di mata anak.
- e. Ketika dewasa, jadi takut menikah, biasanya salah satu pihak akan dianggap “penindas” di mata si anak, entah itu ayah atau ibu, tapi biasanya ayah.
- f. Rentan terjerumus pada hal-hal negatif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai konflik orang tua dalam keluarga yang dialami oleh siswi kelas VII di SMP Kartini II Batam. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan informan penelitian berjumlah empat orang yang terdiri dari teman dekat, guru bimbingan konseling, dan kedua orang tua subjek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan di lapangan. Kredibilitas dalam penelitian ini dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Konflik orang tua merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena konflik orang tua. Anak akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Orang tua adalah orang yang pertama dan paling utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Orang tua menentukan kemana anak akan dibawa. Anak masih sangat menggantungkan diri, meminta isi, bekal, cara berpikir dan bertindak dari orang tuanya.

Keberadaan orang tua dalam sebuah keluarga adalah bagaimana orang tua mampu menikmati setiap tahap perkembangan atau perubahan perilaku yang terjadi pada anak, hal ini

tidak terjadi pada keluarga subjek (ST). Hal ini disebabkan kedua orang tua subjek (ST) sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan memiliki sedikit atau tidak ada kontrol sama sekali kepada anak dan orang tua cenderung acuh tak acuh atau cuek terhadap anaknya. Selain itu, juga ditandai dengan kurangnya respon terhadap kebutuhan anak. Orang tua biasanya hanya memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan dan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan lain, seperti rekreasi dan berbagai kegiatan waktu luang lainnya cenderung tidak terpenuhi. Orang tua seperti demikian pada umumnya memiliki sedikit hubungan emosional dengan anaknya.

Dari hasil penelitian diperoleh dampak orang tua yang berkonflik bagi anak, yaitu:

1. Kurangnya komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT Cordova di Samarinda oleh Rio Ramadhani, proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif pula.

Disamping itu, komunikasi dapat mempererat hubungan kepada orang lain ataupun sebaliknya. Komunikasi dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Hal itu disebabkan karena komunikasi bertujuan untuk mempererat suatu hubungan, begitu juga sebaliknya dengan kurangnya komunikasi dapat menyebabkan keretakan dalam sebuah hubungan seperti hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak, dan sesama teman.

2. Kurang kasih sayang

Orang tua yang sibuk bekerja terkadang mengabaikan anak-anak yang butuh kasih sayang, perhatian, dan pendidikan. Perhatian orang tua yang baik di rumah akan menumbuhkan dorongan atau motivasi belajar siswa yang baik pula. Perhatian yang diberikan orang tua, seperti perhatian pada dalam bersekolah akan menumbuhkan motivasi belajar yang baik bagi anak. Perhatian orang tua merupakan kunci dari keberhasilan anak baik prestasi belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan anak. Kasih sayang orang tua merupakan keharusan dan kewajiban serta tanggung jawab kepada anak, baik berupa perhatian, perlindungan. Selain itu, perhatian tidak hanya sebatas pada kebutuhan material dalam pemenuhan kebutuhan materi

maupun motivasi, maupun sandang serta kebutuhan lainnya, tetapi kebutuhan yang bersifat non materi seperti dukungan, dorongan, pada kesulitan anak dalam proses belajar mengajar di sekolah.

3. Sering melamun dan berkonsentrasi pada saat belajar di kelas

Konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi belajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Perasaan kegelisahan, takut kehilangan, penolakan akan menimbulkan dampak yang negatif seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan sosial, serta merusak kemampuan anak berkonsentrasi dan kefokusan anak pada saat belajar di sekolah. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa kurangnya konsentrasi dan kefokusan anak pada saat belajar di sekolah, disebabkan oleh konflik orang tua. Peristiwa ini dapat mengganggu kehidupannya, maka anak takut menjalin persahabatan, takut berusaha keras di sekolah, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam belajar yang mempengaruhi prestasinya di sekolah.

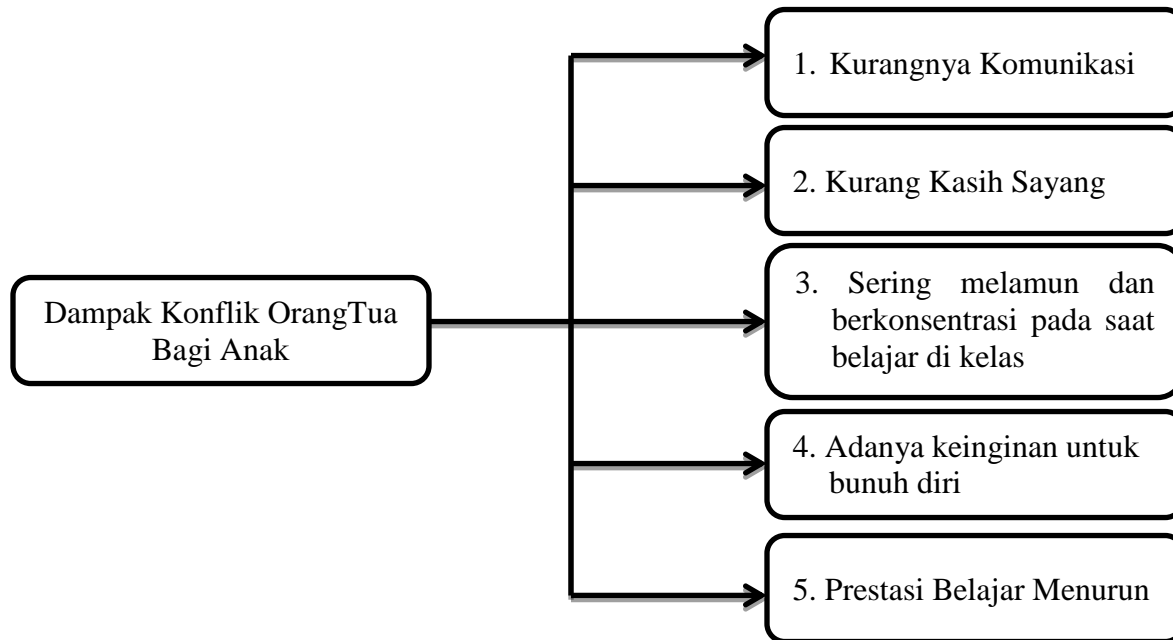
4. Adanya keinginan untuk bunuh diri

Kegagalan dalam penyesuaian diri anak yang menjadi korban pertengkaran orang tua menyebabkan remaja mendapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya pada suatu kondisi seperti di sekolah maupun di luar sekolah, akhirnya di dalam dirinya timbul perasaan kegelisahan, sedih, marah dan konflik batin, yang dalam bentuk perbuatannya yang berdampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian, subjek merasa tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Konflik orang tua bagi anak adalah tanda kurangnya keutuhan keluarga. Hal ini yang menyebabkan anak harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam.

5. Prestasi belajar menurun

Prestasi belajar menurun dikarenakan anak tidak bisa atau sulit untuk fokus dan berkonsentrasi dalam proses belajar. Orang tua subjek dalam penelitian ini tidak ingin mengetahui prestasi belajar yang dicapai anaknya. Konflik orang tua yang dihadapi oleh subjek berdampak pada prestasi belajar subjek yang menurun.

Chart atau Bagan Penelitian



Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dampak konflik orang tua bagi anak, adalah kurangnya komunikasi, kurang kasih sayang, sering melamun dan berkonsentrasi pada saat belajar di kelas, adanya keinginan untuk bunuh diri, dan prestasi belajar menurun. Bagi orang tua yang bekerja diharapkan untuk dapat membagi waktu dengan anak, tetap menjalin komunikasi dengan menanyakan tentang perkembangan sekolah dan apabila terjadi konflik tidak untuk diperlihatkan kepada anak.

KEPUSTAKAAN

Dasmo, dkk.(2011). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Formatif* 2,2: 132-139.

Gunarsa.(2009). *Panduan Psikologi Keluarga dan Praktek*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Kurdek.(1994). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Pustaka Utama.

Kartono.(2000). *Psikologi Pendidikan dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Utama.

- Maria Nona. (2013). Hubungan Nilai Perkawinan dan Pemanfaatan dengan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata* Volume 5.
- Mutingatu Scholichah. (2008). Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Konflik Antar Orang Tua dan Resiliensi Terhadap Depresi dan Kecemasan. *Jurnal Humanitas* 13, 1.
- Mohammad. (2011). *Interaksi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwandari. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta.
- Rio Ramadhani. (2010). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1,3: 112-121. 2013.
- Siska E M. (2013). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar. *Jurnal UNS* 1,3: 1-13.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . (nd). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
- . (nd). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*.
- Zakia Drajat. (2001). *Karakteristik Keluarga yang Harmonis*. Jakarta: Perfecta.